

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP
PERKEMBANGAN BAKAT PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP N 1 TURI
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Desi Mela Puspita Sari

12144200107

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

ABSTRAK

DESI MELA PUSPITA SARI. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Perkembangan Bakat Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. September 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 128 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 64 anak dengan menggunakan teknik *quota random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 dengan diketahui nilai r_{hitung} sebesar 0,587 dengan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semakin baik dan efektif layanan informasi pada peserta didik maka semakin baik perkembangan bakat peserta didik, sebaliknya semakin kurang efektif pelaksanaan layanan informasi maka semakin kurang perkembangan bakat peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan pelaksanaan layanan informasi yang efektif akan meningkatkan perkembangan bakat peserta didik yang baik. Diharapkan sekolah dan guru BK dapat meningkatkan pelayanan layanan informasi melalui program kegiatan yang mendukung peningkatan perkembangan bakat dan potensi peserta didik yang lebih baik.

Kata kunci: layanan informasi, perkembangan bakat

ABSTRACT

DESI MELA PUSPITA SARI. *The influence of service information toward student's skill development grade VIII at SMP N 1 Turi academic 2015/2016. Thesis. Yogyakarta. Faculty of Teacher Training and Education PGRI University of Yogyakarta. September 2016.*

The aim of this research is to know the influence of service information toward student's skill development grade VIII at SMP N 1 Turi academic 2015/2016.

The populations of this research are all of students grade VIII at SMP N 1 Turi academic 2015/2016 amount to 128 people. The sample of this research is as many as 64 students with used quota random sampling technique. The data collecting method is questionnaire. The data analysis technique is used correlation analysis of product moment.

The result of this research indicates that there is a significance positive influence of service information toward student's skill development grade VIII at SMP N 1 Turi academic 2015/2016 is known that $r_{arithmetic}$ amount to 0,587 with $p = 0,000$ less than $\alpha = 0,05$. Finally, the better and effective of service information on student so will better student's skill development, the other way the effective less to the implementation of service information on student so will be decreased student's skill development. The implication of this research is implementation of service information effectively will increase good student's skill development. Be expected for school and guidance counselor be able to increase the service information throught activity program that support for good student's skill development and potential.

Keywords: service information, skill development.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dengan demikian, pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi dan merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Hal ini berhubungan dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada dunia pendidikan banyak macam hal yang mempengaruhi atau terlibat dalam proses pelaksanaannya seperti kinerja guru, karyawan, fasilitas, serta layanan informasi bagi peserta didik.

Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan karir atau jabatan. Layanan informasi yang pertama bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua memungkinkan individu untuk dapat menentukan arah hidupnya. Ketiga yaitu setiap individu adalah unik. Dengan ketiga alasan itu layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkat kegunaannya. Layanan informasi berguna bagi semua orang dan terbagi secara khusus, dalam pelayanan bimbingan dan konseling terbagi atas tiga jenis layanan informasi yaitu informasi pendidikan, dalam hal ini terkadang terdapat masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik yang berhubungan dengan pemilihan program studi, pemilihan sekolah, fakultas, dan jurusannya, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri terhadap suasana belajar, putus sekolah, dan mereka membutuhkan keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana. Layanan informasi pendidikan meliputi orientasi kehidupan sekolah yang akan dimasuki atau yang sedang dimasuki, cara-cara belajar yang baik, perencanaan pendidikan, pemilihan kegiatan-kegiatan belajar dalam proses perkembangan peserta didik.

Kamus Lengkap Psikologi (J.P. Chaplin, 2004: 134) perkembangan adalah kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Hal ini ditekankan oleh Bijou dan Baer (dalam Sunarto dan B. Agung Hartono, 2002:39) mengemukakan perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Bukan hanya hal yang dipaparkan diatas, pada tugas perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh motivasi, minat, konsep diri, kecemasan, sikap, serta bakat.

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik. Berdasarkan studi awal di SMP N 1 Turi, kurangnya pemberian layanan informasi berpengaruh terhadap bakat peserta didik. Belum maksimalnya upaya guru dalam memberikan layanan informasi memberi hambatan terhadap

perkembangan bakat peserta didik. Apakah ada upaya dari guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah ini yang berkaitan dengan pemberian layanan informasi dengan cara pemberian bimbingan tentang bakat yang dimiliki setiap individu? Hal ini yang masih perlu diteliti. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti “PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN BAKAT PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP N 1 TURI TAHUN AJARAN 2015/ 2016”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan pendidikan sebagai berikut:

1. Perkembangan bakat terhambat karena kurangnya informasi.
2. Kurangnya pelayanan dari guru tentang pemberian layanan terutama layanan informasi.

C. PEMBatasan MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka begitu banyak dan luasnya masalah yang ada di SMP N 1 Turi. Mengingat keterbatasan penulis dalam segi waktu dan ilmu, maka penulis memfokuskan masalah tentang ”pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi tahun ajaran 2015/2016”.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah berkaitan dengan pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi tahun ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran tentang pengaruh pemberian layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik.

- b. Bagi guru
Memberikan gambaran kepada guru tentang layanan informasi guna mengembangkan bakat peserta didik di SMP N 1 Turi.
- c. Bagi siswa
Memberikan gambaran tentang layanan informasi guna mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi menurut (Prayitno, 1999: 259) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan layanan yang diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan suatu tugas atau kegiatan yang dikehendaki. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMK (1995: 14) layanan informasi adalah suatu kegiatan informasi yang membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pengertian ini dikembangkan serta dikaji ulang, sehingga menurut (Prayitno, 2004: 2), memperjelas bahwa layanan informasi adalah sebagai media layanan yang diberikan kepada individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Jadi layanan informasi adalah bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik atau individu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Tujuan Layanan Informasi

Dalam buku panduan bimbingan SMK (1995: 14), tujuan layanan informasi adalah sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar serta membekali siswa tentang berbagai hal dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut (Sugiyono & DYP Sugiharto, 1994: 41) tujuan layanan informasi adalah untuk memberikan wawasan kepada siswa sehingga dia dapat menggunakan informasi itu untuk merencanakan hidupnya di waktu yang akan datang secara wajar. Sementara itu (Prayitno dan Erman Anti, 1999: 260), menyebutkan tujuan layanan informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya. Dalam hal ini layanan informasi

berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan cara hidup dan perkembangannya.

- 2) Memberikan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana dia ingin pergi. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada.
- 3) Setiap individu adalah unik, keunikan tersebut membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak berbeda-beda sesuai dengan aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Adapun menurut (A. Hallen, 2005: 77) tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat.

c. Metode Layanan Informasi

Menurut (Prayitno, 1994: 269-271) metode penyampaian layanan informasi ada 5 cara yaitu:

- 1) Metode ceramah yaitu metode yang paling sederhana.
- 2) Metode diskusi yaitu metode yang diorganisasikan oleh para individu siswa.
- 3) Metode karya wisata yaitu metode yang menggunakan karyawisata, agar para siswa bebas mengekspresikan isi hati secara leluasa.
- 4) Metode buku yaitu metode yang menggunakan pedoman buku berkaitan dengan informasi yang diinginkan.
- 5) Metode konferensi dengan tanya jawab.

d. Asas Layanan Informasi

Menurut (Prayitno, 2004: 7), layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta dalam satu forum terbuka. Azas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada azas kesukarelaan dan keterbukaan. Azas kerahasiaan diperlukan dalam layanan diselenggarakan apabila untuk peserta atau klien khususnya dalam kegiatan informasi yang sangat pribadi. Jadi azas layanan informasi sebagai kegiatan layanan yang menuntut keterbukaan dalam kegiatan layanan.

e. Materi Umum Layanan Informasi

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi :

- 1) Informasi pengembangan pribadi meliputi kegiatan pemberian informasi tentang tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir meliputi kemampuan dan perkembangan pribadi, perlunya

pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya, perlunya hidup sehat dan upaya pelaksanaan.

- 2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar meliputi kegiatan pemberian informasi tentang tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, ketrampilan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif terprogram, baik belajar sendiri maupun kelompok, cara belajar diperpustakaan, meringkas buku, membuat catatan dan mengulangi pelajaran, kemungkinan timbulnya permasalahan belajar dan cara mengatasinya, pengajaran perbaikan, pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kegiatan dan hasil belajar peserta didik, kursus dan sekolah yang mungkin dimasuki setelah tamat, tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata karma dan bersopan santun, sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN/UAN/US, fasilitas belajar, cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah.
- 3) Informasi jabatan meliputi kegiatan pemberian informasi tentang tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan perkembangan karir, perkembangan karir dimasyarakat, sekolah menengah, kursus-kursus, beserta program pilihannya, baik baik umum maupun kejuruan dalam rangka pengembangan karir, jenis tuntunan dan syarat-syarat jabatan yang dapat dimasuki tamatan SLTP/SLTA, seperti kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki, kemungkinan permasalahan yang muncul dalam pilihan pekerjaan atau karir dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi, syarat-syaratnya memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan/karier serta prospeknya, langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menetapkan jabatan/karier, memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karier.
- 4) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya, dan lingkungan meliputi kegiatan pemberian informasi tentang tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan berhubungan sosial, cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin, tata krama pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain, peserta didik dengan dewan guru dan karyawan dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah, suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga, nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat, hak dan kewajiban warga

negara, kesamaan dan keterlibatan masyarakat, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat sekitar, permasalahan hubungan sosial dan keterlibatan masyarakat beserta akibatnya, pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya), melaksanakan pelayanan sosial.

2. Perkembangan Bakat

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (J.P. Chaplin, 2004: 134) perkembangan adalah kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Hal ini ditekankan oleh Bijou dan Baer (dalam Sunarto dan B. Agung Hartono, 2002: 39) mengemukakan perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Bukan hanya hal yang dipaparkan diatas, pada tugas perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh motivasi, minat, konsep diri, kecemasan, sikap, serta bakat.

Menurut KBBI, bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut.

Jadi yang dimaksud perkembangan bakat adalah menemukan cara organisme bertingkah laku untuk mengembangkan atau melatih suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang dibawa sejak lahir.

Definisi Marland tentang keberbakatan membedakan enam bidang keberbakatan antara lain :

a. Bakat intelektual umum

Untuk mengidentifikasi kemampuan intelektual umum biasanya ditentukan taraf inteligensi atau IQ (*Intelligence Quotien*). Ada dua macam tes inteligensi, yaitu Tes inteligensi individual misalnya tes Stanford Binet dan tes Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), yang keduanya sudah lama digunakan di Indonesia, Tes inteligensi individual merupakan cara yang lebih cermat untuk mengenali kemampuan intelektual umum anak, karena diberikan secara perorangan sehingga memungkinkan mengobservasi anak ketika dites. Apakah menurut pengamatan kita anak sudah berprestasi secara optimal sewaktu diuji, atautkah ada kesan bahwa ia kurang dapat memusatkan perhatian, mungkin ada masalah pribadi, atau mungkin sebetulnya ia tidak mau dites, atau ada gangguan dari lingkungan (suara-suara keras)? Hal-hal seperti ini

akan mempengaruhi kinerjanya terhadap tes. Namun tes inteligensi individual membutuhkan banyak waktu untuk pengetesannya, dan biaya pengetesan termasuk cukup mahal. Tes inteligensi kelompok lebih efisien, baik dalam ukuran waktu dan biaya. Keterbatasannya adalah bahwa tes inteligensi kelompok tidak memungkinkan kontak dan pengamatan anak selama diuji, sehingga sulit diketahui apakah hasil tes inteligensi kelompok sudah optimal, dalam arti betui-betul menggambarkan kemampuan intelektual anak. Tes inteligensi kelompok yang banyak digunakan di Indonesia adalah tes Progressive Matrices dari Raven, Culture-Fair Intelligence Test (CFIT), dan Tes Intelligensi Kolektif Indonesia (TIKI). Yang terakhir khusus dikembangkan untuk Indonesia oleh fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan Free University of Amsterdam, Belanda.

b. Bakat akademik khusus

Cara lain untuk mengidentifikasi anak berbakat intelektual adalah dengan melihat prestasi akademis, bersama-sama dengan pengukuran IQ. Sudah lama diketahui bahwa mereka yang tinggi pada tes inteligensi biasanya juga tinggi pada tes prestasi belajar. Jika tes inteligensi bertujuan mengukur kapasitas untuk berprestasi baik di sekolah, tes prestasi akademis bertujuan mengukur pembelajaran dalam arti pengetahuan tentang fakta dan prinsip, dan dapat ditambahkan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi kompleks dan yang menyerupai hidup. Prestasi belajar dapat diukur sehubungan dengan kinerja pada mata ajaran di sekolah dalam kelas tertentu, dalam hal ini tes dapat dibuat oleh guru sendiri, atau dapat diukur sehubungan dengan apa yang diharapkan dipelajari oleh siswa dari tingkat kelas tertentu di seluruh negeri (secara nasional); dalam hal ini diberi tes prestasi belajar baku. Di sini prestasi akademis siswa di suatu tempat dapat dibandingkan dengan kinerja siswa lain dari populasi umum yang membuat tes itu. Untuk identifikasi siswa berbakat sebaiknya digunakan tes yang telah baku untuk mata ajaran (subjek) akademis. Sebagaimana telah disinggung, dalam proyek identifikasi siswa berbakat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga digunakan tes belajar baku untuk semua SMP dan SMU, yang disusun oleh BP3K. Tes yang termasuk baru dan akhir-akhir ini banyak digunakan untuk seleksi mahasiswa yang ingin masuk di perguruan tinggi, jenjang S-1 (Sarjana) atau jenjang S-2 (Magister) adalah Tes Potensi Akademik (TPA). Tes ini terdiri dari berbagai subtes, dan memberikan petunjuk sejauh mana peserta tes memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan tersier.

c. Bakat kreatif-produktif

Kreativitas merupakan bentuk bakat yang majemuk, oleh karena itu penyusunan ukuran-ukuran untuk mengidentifikasi bakat kreatif harus dimulai dengan definisi kerja dari konsep tersebut.

Psikolog yang terkemuka dalam bidang pengukuran kreativitas adalah J.P. Guilford dan E.P. Torrance. Pada umumnya alat tes mereka mengutamakan kemampuan berpikir seperti kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi, namun pendekatan mereka berbeda. Torrance (1974) mengukur kemampuan melalui penampilan beberapa tugas majemuk yang dirancang untuk memicu ungkapan beberapa kemampuan pada saat yang sama, sedangkan Guilford (1967) mengukur berpikir divergen dengan menggunakan format tes yang pada umumnya menuntut subjek untuk berespons terhadap banyak stimulus (rangsangan), yang masing-masing mengukur komponen khusus dari struktur intelek. Sehubungan dengan konsep kreativitas sebagai kemampuan untuk membentuk asosiasi, perangkat yang terkenal adalah alat dari Mednick dan Mednick (1967) yang menuntut penyusunan tiga stimulus untuk menghasilkan satu asosiasi yang jauh dan orisinal (*The Remote Associates Test*) yang terdiri atas 32 set tiga kata, yang masing-masing mempunyai kaitan yang lemah (jauh) dengan pikiran kebanyakan orang. Subjek diminta untuk menemukan kata keempat yang ada kaitannya dengan masing-masing dari tiga kata pertama. Hanya ada satu jawaban yang tepat, hal mana menimbulkan kritik bahwa tes kreativitasnya seharusnya memungkinkan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu masalah (berpikir divergen). Namun, ternyata tes ini berhasil untuk mengidentifikasi secara cepat, sederhana dan tepat, mereka yang mempunyai bakat kreatif tinggi.

d. Bakat kepemimpinan

Kemampuan untuk memimpin tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian lainnya. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil riset, pada umumnya ditemukan faktor berikut yang paling erat kaitannya dengan kepemimpinan (Stogdill, dikutip Kathena, 1992) berupa kapasitas, prestasi, tanggung jawab, peran serta, status, dan situasi. Daftar tersebut menunjukkan kompleksitas dalam mengenali bakat kepemimpinan. Tidak ada satu tes psikologis yang dapat mengidentifikasi bakat kepemimpinan; upaya untuk melakukan hal ini baru pada tahap penajakan. Namun, sangatlah jelas bahwa pengembangan alat tes untuk mengenali kemampuan memimpin sungguh dibutuhkan. Keenam kategori karakteristik kepemimpinan yang disarankan oleh Stogdill (1974) nampaknya cukup komprehensif untuk mengembangkan prosedur identifikasi yang dapat digunakan di sekolah.

e. Bakat seni visual dan pertunjukan

Menemukan bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan tidak mudah. Masalahnya adalah bahwa beragamnya kategori talenta dan belum adanya alat yang canggih untuk mengukur bermacam-macam bidang talenta tersebut. Baik teori maupun hasil penelitian menekankan bahwa pada umumnya orang yang bertalenta

dalam seni visual dan pertunjukan pada umumnya juga memiliki tingkat inteligensi dan kreativitas yang cukup tinggi, di samping kemampuan dan keterampilan khusus dalam bidang seni. Oleh karena itu setiap pendekatan untuk menemukan talenta dalam bidang seni visual dan pertunjukan harus mengikutsertakan peubah tersebut. Tes inteligensi dan tes kreativitas dapat secara umum digunakan untuk semua bidang talenta (Kathena, 1982). Sejak tahun 1995, Institut Kesenian Jakarta mengikutsertakan tes inteligensi dan tes kreativitas, di samping tes keterampilan/ pengetahuan khusus tentang bidang seni yang dilamar. Jika alat psikometris yang sesuai belum ada, identifikasi bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan bergantung pada metode observasi, yang dinilai oleh ahli-ahli dalam bidang seni tersebut, Dalam seleksi ini diharapkan ahli-ahli tersebut tidak hanya menilai kemampuan reproduktif, tetapi juga kemampuan inovatif, dengan kecenderungan untuk dapat melepaskan diri dari bentuk seni yang konvensional tradisional semata-mata.

f. Bakat psikomotor

Kemampuan psikomotor diperlukan dalam kebanyakan kegiatan manusia dan dapat diamati jika seseorang belajar melakukan kegiatan olahraga dan atletik, menangani macam-macam peralatan mesin atau jika ia memainkan alat musik atau main drama, penat diperlukannya keterampilan psikomotor dalam berbagai kegiatan tersebut berbeda. Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan psikomotor, sebaiknya dilakukan penjarangan terlebih dahulu untuk menentukan kemampuan intelektual, kemampuan yang khusus berkaitan dengan bidang talenta, kemampuan berpikir kreatif jika kemampuan psikomotor tersebut memerlukan inovasi (misalnya untuk dapat merancang perabot baru, atau bagi musikus untuk dapat melakukan improvisasi), dan tingkat perkembangan keseluruhan badan atau bagian badan yang berhubungan dengan kemampuan yang dicari misalnya, kekuatan, kecepatan, koordinasi, kelenturan, dan lain-lain. Tes inteligensi WISC di samping bagian verbal (yang menghasikalkan IQ Verbal) mempunyai bagian *Performance* yang mengukur IQ *Performance* dengan subtes yang dapat memberikan informasi bermanfaat mengenai koordinasi visual motoris, organisasi visual, organisasi persepsi.

Jika ditinjau dari segi akademik, sosial/ emosi, dan fisik/ kesehatan, maka ciri-ciri bakat adalah sebagai berikut :

a. Segi akademik

Roe, sebagaimana dikutip oleh Zaenai Alimin (1996), mengidentifikasikan karakteristik keberbakatan akademik sebagai adalah memiliki ketekunan dan rasa ingin tahu yang benar, keranjingan membaca, dan menikmati sekolah dan belajar. Salah satu contoh yang digambarkan Kirk (1986) tentang seorang anak berbakat berusia 10 tahun ialah ia memiliki kemampuan akademik

dalam hal membaca sama dengan anak normal usia 14 tahun, dan berhitung sama dengan usia 11 tahun. Dengan demikian, ia memiliki keberbakatan dalam membaca.

b. Segi sosial/ emosi

Ada beberapa ciri individu yang memiliki keberbakatan sosial, di antaranya adalah, diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial mereka memberikan sumbangan positif dan konstruktif, kecenderungan dipandang sebagai juru pemisah dalam pertengkaran dan pengambil kebijakan oleh teman sabayanya, memiliki kepercayaan tentang kesamaan derajat semua orang dan jujur, perilakunya tidak defensif dan memiliki tenggang rasa, bebas dari tekanan emosi dan mampu mengontrol ekspresi emosional sehingga relevan dengan situasi, mampu mempertahankan hubungan abadi dengan teman sebaya dan orang dewasa, ampu merangsang perilaku produktif bagi orang lain, memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menanggulangi situasi sosial dengan cerdas dan humor. Kirk juga memberikan contoh anak yang berbakat dalam hal sosial dan emosi. Seorang anak berusia 10 tahun memperlihatkan kemampuan penyesuaian sosial dan emosi (sikap periang, bersemangat, kooperatif, bertanggung jawab, mengerjakan tugasnya dengan baik, membantu temannya yang kurang mampu, dan akrab dalam bermain). Sikap-sikap yang diperlihatkannya itu sama dengan sikap anak normal usia 16 tahun.

c. Segi fisik/ kesehatan

Dalam segi fisik, anak berbakat memiliki penampilan yang menarik dan rapi, serta kesehatannya berada lebih baik atau di atas rata-rata, Terman (dalam Samuel A, Kirk, 1986). Karakteristik anak berbakat secara umum, seperti yang dikemukakan oleh Renzulli (dalam Sisk, 1987) menyatakan bahwa keberbakatan (*giftedness*) menunjukkan keterkaitan antara tiga kelompok ciri-ciri. Di antaranya adalah kemampuan kecerdasan jauh di atas rata-rata, kreativitas tinggi, dan tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*). Masing-masing ciri mempunyai peran yang menentukan. Seseorang dikatakan berbakat intelektual jika mempunyai inteligensia tinggi. Sedangkan, kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan baru, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada. Demikian pula berlaku bagi pengikatan diri terhadap tugas. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan dan hambatan karena ia telah mengikatkan diri pada tugas atas kehendaknya sendiri.

Indikator umum yang ditekankan oleh pakar kependidikan sebagai petunjuk adanya keberbakatan, tentu saja tidak ada anak yang menonjol dalam semua indikator. Adapun indikator yang dimaksud ialah pertama

menunjukkan daya nalar yang luar biasa dan kemampuan yang tinggi untuk menangani ide-ide, dapat menggeneralisasikan dengan mudah fakta-fakta spesifik, dan bisa melihat hubungan-hubungan yang tersirat, serta memiliki kemampuan yang menonjol dalam memecahkan masalah, kedua menunjukkan rasa ingin tahu intelektual yang gigih, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meneliti, serta menunjukkan minat yang luar biasa terhadap hakikat manusia dan jagat raya, ketiga mempunyai banyak minat, sering berupa minat intelektual, mengembangkan satu atau lebih dari minat-minat itu secara mendalam, keempat menunjukkan kemampuan yang kreatif atau ungkapan yang imajinatif dalam bidang musik, seni rupa, tari, drama; menunjukkan kepekaan dan kehalusan dalam ritme, gerakan, dan pengendalian tubuh, dan kelima menetapkan tujuan yang tinggi, tetapi realistis untuk diri sendiri serta kritis diri dalam mengevaluasi dan mengoreksi pekerjaan sendiri.

Setiap individu yang lahir ke dunia ini pasti membawa potensi bakatnya masing-masing. Hanya saja, bakat yang dimiliki individu sering tidak muncul dan berkembang tanpa ada rangsangan dari lingkungan. Penyebab paling umum tidak berkembangnya bakat yang dimiliki individu adalah ketidakpekaan orang tua terhadap bakat buah hatinya, lingkungan yang minim menyediakan fasilitas penunjang, dan lemahnya atau kurangnya pendidikan dan pelatihan. Selain penyebab di atas, faktor lain yang menyebabkan bakat anak tetap terpendam adalah yang berasal dari diri anak sendiri, diantaranya yaitu :

a. Interest atau minat

Suatu bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila anak yang bersangkutan tidak memiliki inters atau minat terhadap bakatnya. Misalnya saja, anak dengan bakat matematika, bakatnya tidak akan berkembang tanpa adanya ketertarikan atau minat sang anak terhadap hitung-hitungan. Anak dengan bakat musik tidak akan berkembang tanpa ia memiliki ketertarikan terhadap irama dan nada. Apabila hal ini terjadi, maka orangtua perlu memberikan dorongan yang lebih pada anak agar bakat anak bisa terasah secara optimal. Kalau tidak mendapat dukungan dari orangtua atau dibangkitkan minatnya, bakat yang dimiliki anak tidak akan berkembang. Bisa saja anak tersebut agak lambat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama ketika menyadari bahwa ia mempunyai bakat dalam bidang tertentu.

b. Motivasi

Selain minat, bakat juga dipengaruhi oleh motivasi. Bakat anak kurang berkembang atau tidak menonjol apabila ia tidak memiliki motivasi atau dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk mengembangkan bakatnya tersebut. Motivasi berhubungan dengan kuatnya daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Jika kurang motivasi untuk menjadi olahragawan, maka seorang anak dengan bakat sepakbola, menghadapi rintangan kecil saja dalam belajar sepakbola akan menghilangkan semangatnya berlatih.

c. Value atau penilaian

Value adalah bagaimana seorang anak memberi arti atau penilaian terhadap bidang bakat yang dimilikinya. Meskipun anak mengetahui bahwa ia memiliki suatu bakat di bidang tertentu, jika ia menganggap bakat tersebut kurang bernilai atau bahkan negatif dalam pandangannya, maka hal ini juga akan menghambat perkembangan bakatnya. Misalnya bakat anak dalam olahraga catur, jika anak memberi nilai negatif pada bakat ini atau menganggap bahwa menjadi atlet catur tidak begitu membanggakan, kurang terkenal dibanding bakat menyanyi, dan penilaian negatif lainnya maka bakat anak di bidang catur tersebut akan tetap terpendam.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat yaitu diri individu dan lingkungan. Dorongan diri individu sangat mempengaruhi pengembangan bakat, misalnya individu itu tidak berminat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya sedangkan lingkungan individu, misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan individu.

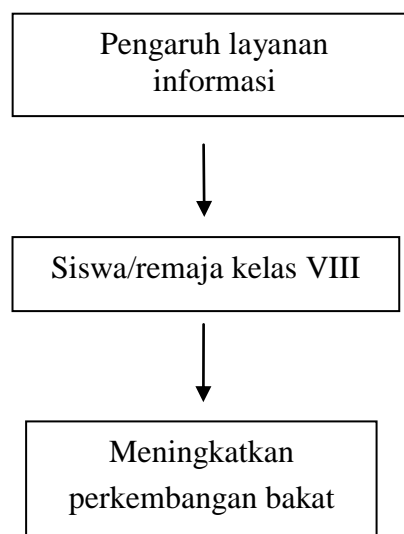
Bakat yang terlahir dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai suatu kebutuhan, dan perlu mendapatkan perhatian serius. Jadi bisa disimpulkan bahwa meskipun bakat adalah suatu berkah yang dibawa seseorang dari lahir, bakat tersebut tidak memberi manfaat besar baginya selama anak yang bersangkutan tidak menghendaki bakat tersebut. Dalam hal ini diperlukan bimbingan, dan dorongan atau dukungan dari lingkungan, baik orangtua secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

B. KERANGKA BERPIKIR

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen) yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dengan demikian, pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi dan merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Hal ini berhubungan dengan tujuan adanya pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemberian layanan informasi dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh dalam pengembangan bakat yang dimiliki setiap individu, sehingga dengan mengetahui bakat yang dimiliki siswa diharapkan dapat memanfaatkan sebaik dan setepat mungkin.

Renzulli (1981) mendefinisikan bakat sebagai gabungan dari tiga unsur dasar yang sama pentingnya dalam menentukan keberbakatan seseorang, yakni kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab. Hal ini juga ditekankan oleh definisi keberbakatan versi Indonesia, seperti dirumuskan dalam seminar/lokakarya *Program Alternatives for The Gifted and Talented*, Jakarta (1982), yang disebut anak berbakat adalah mereka yang didefinisikan oleh orang-orang profesional yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa. Mereka menonjol secara konsisten dalam salah satu atau beberapa bidang, yang meliputi bidang intelektual umum, kreativitas, seni/kinetik, dan psikososial/kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1: Kerangka Berfikir

C. HIPOTESIS

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP 1 N Turi tahun ajaran 2015/2016.

BAB III METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 128 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 64 anak dengan menggunakan teknik *quota random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 dengan diketahui nilai r_{hitung} sebesar 0,587 dengan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semakin baik dan efektif layanan informasi pada peserta didik maka semakin baik perkembangan bakat peserta didik, sebaliknya semakin kurang efektif pelaksanaan layanan informasi maka semakin kurang perkembangan bakat peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan pelaksanaan layanan informasi yang efektif akan meningkatkan perkembangan bakat peserta didik yang baik. Diharapkan sekolah dan guru BK dapat meningkatkan pelayanan layanan informasi melalui program kegiatan yang mendukung peningkatan perkembangan bakat dan potensi peserta didik yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Layanan informasi peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 cenderung berkategori cukup efektif sebesar 51,56% yaitu siswa mengikuti dan mematuhi dengan baik pelaksanaan layanan informasi, lebih luas wawasan dan pengetahuan serta lebih bertanggung jawab dalam melakukan tugas.
2. Perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016 cenderung berkategori cukup sebesar 54,69% yaitu siswa cenderung lebih tekun, cakap, mudah beradaptasi, lebih banyak dalam berimprovisasi, mempunyai daya kreasi yang tinggi.
3. Ada pengaruh yang positif signifikan layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pelaksanaan layanan informasi pada peserta didik maka semakin baik perkembangan bakat peserta didik. Begitupun sebaliknya semakin kurang efektif pelaksanaan layanan informasi maka semakin kurang perkembangan bakat pada peserta didik.

B. IMPLIKASI

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka implikasi dalam hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh yang positif signifikan layanan informasi terhadap perkembangan bakat peserta didik menunjukkan adanya peran penting layanan informasi terhadap pembentukan perkembangan bakat peserta didik yang lebih baik. Dari hasil tersebut dengan pelaksanaan layanan

informasi yang efektif terhadap siswa dapat memberikan pemahaman bakat dan potensi peserta didik sehingga dapat meningkatkan bakat yang lebih baik. Peran penting program layanan informasi dalam hal ini adalah diharapkan mendapat perhatian dari sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perkembangan bakat peserta didik yang lebih baik.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran yang baik bagi sekolah, guru, orang tua dan peserta didik. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah
Hendaknya sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan bakat peserta didik yang baik.
2. Bagi guru BK
Hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan konseling dengan lebih efektif dan efisien khususnya layanan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta didik tentang perkembangan bakat dan potensi peserta didik.
3. Bagi orang tua
Hendaknya senantiasa memberikan dukungan dan perhatian pada peserta didik untuk meningkatkan perkembangan bakat dan potensi peserta didik.
4. Bagi peserta didik
Hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga tercapai cita-cita yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hellen. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Amti E. & Prayitno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap. Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamran, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Semiawan, Conny. 2009. *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta: Indeks.
- Setiawan, Sugeng. 2014. *Pertumbuhan dan Perkembangan (Online)*, (<http://bindereducasi.blogspot.co.id/2014/03/pertumbuhan-dan-perkembangan-definisi-para-ahli.html>, diunduh 02 Mei 2016).
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Banyumas: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tim Dosen PBB FIP. 2002. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Universitas PRGI Yogyakarta. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta.